



LOGHAT ARABI

Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab

<https://journal.iaiddipolman.ac.id/index.php/loghat/index>



Representasi Istri dalam Cerpen *Arkhāṣ al-Layālī* Karya Yusuf Idris: Kritik Sastra Feminis Islam / The Representation of the Wife in Yusuf Idris's Short Story *Arkhāṣ al-Layālī*: An Islamic Feminist Literary Criticism

Mohammad Farhan Kholil^{1*}, Salwa Nabila Rindra Siwi², Tatik Mariyatut Tasnimah³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Article Information:

Received : 22 Mei 2026

Revised : 29 Juli 2026

Accepted : 31 Juli 2026

Keywords:

Wife Representation;

Yusuf Idris;

Arkhāṣ al-Layālī;

Feminist Literary Criticism;

Islamic Justice

*Correspondence Address:

farhankholil03@gmail.com

Abstract: This study examines the representation of the wife in Yusuf Idris's short story "*Arkhāṣ al-Layālī*" through the perspectives of feminist literary criticism and Islamic values of justice. The study is grounded in the need to read modern Arabic literature not only as a critique of poverty, but also as a space that reveals gender inequality within domestic relations. This research aims to identify the representation of the wife, explain the forms of domestic patriarchy constructed through the narrative of poverty and family relations, and show how such representation can be interpreted through Islamic ethical principles. This study employs a descriptive qualitative method using close reading and note-taking techniques. The data consist of words, phrases, sentences, and narrative scenes that represent the wife's position in the short story. The findings show that the wife is represented as a domestic servant, an exhausted body, a manager of household crisis, and a target of symbolic and verbal violence. Domestic patriarchy operates through unequal division of labor, normalization of minor violence, and the transfer of male frustration onto women. Through an Islamic feminist reading, this representation reveals a tension between patriarchal domestic practices and the principles of *mu'āsyarah bi al-ma'rūf*, compassion, protection of mothers, and mutuality. This study contributes to expanding the reading of Yusuf Idris from social criticism to gender-ethical criticism.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji representasi istri dalam cerpen *Arkhāṣ al-Layālī* karya Yusuf Idris melalui perspektif kritik sastra feminis dan konsep keadilan dalam Islam. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk membaca sastra Arab modern tidak hanya sebagai refleksi kemiskinan dan kritik sosial, tetapi juga sebagai ruang naratif yang mengungkap ketimpangan gender dalam relasi domestik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi representasi istri, menjelaskan bentuk-bentuk patriarki domestik yang dikonstruksi melalui narasi kemiskinan dan relasi keluarga, serta mengkaji bagaimana representasi tersebut dapat ditafsirkan berdasarkan prinsip-prinsip etika Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif kritik sastra feminis-Islam. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik *close reading* dan pencatatan, berupa kata, frasa, kalimat, dialog, serta adegan naratif yang merepresentasikan posisi istri dalam cerpen. Hasil penelitian menunjukkan empat bentuk representasi utama istri, yaitu sebagai pelayan domestik, tubuh yang mengalami kelelahan akibat beban reproduktif, pengelola krisis rumah tangga, serta sasaran kekerasan simbolik dan verbal. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa patriarki domestik bekerja melalui pembagian kerja domestik yang tidak setara, normalisasi kekerasan simbolik dalam kehidupan sehari-hari, serta pelimpahan frustrasi laki-laki kepada perempuan. Dari perspektif feminisme Islam, representasi tersebut memperlihatkan adanya ketegangan antara praktik domestik patriarkal dengan prinsip-prinsip *mu'āsyarah bi al-ma'rūf*, kasih sayang, perlindungan terhadap ibu, dan kesalingan (*mubādalah*) dalam relasi suami istri. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian terhadap karya Yusuf Idris dengan menggeser fokus pembacaan dari kritik sosial-realis menuju pembacaan gender-etis yang mengintegrasikan kritik sastra feminis dengan nilai-nilai etika Islam.



Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab

Vol. 7, No. 2, Juli 2026 | DOI: <https://doi.org/10.36915/la.v7i2.791>

This is an open access journal, licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
<https://journal.iaiddipolman.ac.id/index.php/loghat/index>

Pendahuluan

Sastra Arab modern tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat pengalaman manusia direkam, dipersoalkan, dan ditafsirkan ulang. Di dalamnya, persoalan kemiskinan, relasi keluarga, tubuh perempuan, dan ketimpangan kuasa sering muncul bukan sebagai tema yang berdiri sendiri, melainkan sebagai pengalaman hidup yang saling bertaut. Yusuf Idris merupakan salah satu sastrawan Mesir modern yang kuat menghadirkan realitas tersebut melalui cerita pendek. Karyanya banyak menampilkan masyarakat kelas bawah dengan gaya realis, padat, dan dekat dengan penderitaan sehari-hari. Cerpen "*Arkhāṣ al-Layālī*" menjadi salah satu teks penting karena menggambarkan kemiskinan bukan hanya sebagai keadaan ekonomi, tetapi sebagai kondisi sosial yang memengaruhi tubuh, rumah tangga, hasrat, dan relasi suami-istri. Teks primer cerpen ini dapat diakses melalui edisi resmi Hindawi Foundation; laman Hindawi juga mencatat bahwa karya ini pertama kali terbit pada 1954 dan versi digitalnya diterbitkan oleh Hindawi pada 2019.¹

Kajian terhadap Yusuf Idris dalam beberapa tahun terakhir memperlihatkan bahwa karya-karyanya banyak dibaca sebagai representasi kritik sosial, konflik kelas, kemiskinan, dan problem kemanusiaan. Kajian Rashed terhadap "*Arkhāṣ al-Layālī*" memperlihatkan bahwa karya tersebut dapat dibaca sebagai teks humanistik yang menyingkap dehumanisasi, eksploitasi, dan penderitaan sosial masyarakat kecil². Lathifah meneliti potret kemiskinan dalam cerpen "*Arkhāṣ al-Layālī*" dengan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt dan menunjukkan bahwa cerpen tersebut memuat gambaran sosial masyarakat Mesir yang terhimpit secara ekonomi³. Tanzila dan Farhah membaca cerpen Yusuf Idris yang lain, *Anā Sulṭānu Qānūni al-Wujūdi*, sebagai bentuk kritik sosial terhadap persoalan ekonomi, budaya, dan moralitas masyarakat⁴. Sementara itu, Angraini dan Al Anshory mengkaji *Hādithah Syaraf* dengan menyoroti narasi penindasan terhadap tokoh perempuan melalui perspektif Greimas; kajian tersebut memperlihatkan adanya norma sosial patriarkal yang menempatkan kehormatan

¹ Yusuf Idris, *Arkhāṣ Al-Layālī* (Yayasan Hindawi, 2019), <https://www.hindawi.org/books/17394169/>.

² Redhwan Qasem Ghaleb Rashed, "Aspects of Humanism in Yousif Idris's Arkhas Layali : A Critical Reading of Selected Stories," *AGATHOS* 15, no. 1 (2024): 119–46.

³ Riza Lathifah, "Surah Al Faqr Fi Al Qisah Al Qasirah 'Arkhas Layali' Li Yusuf Idris (Dirasah Tahliliyyah Ijtima'iyah Adabiyyah Inda Ian Watt)" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024), <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/68882>.

⁴ Najma Tanzila and Eva Farhah, "Social Criticism in Yusuf Idris ' Short Story Anā Sul ṭ Ānu Qānūni Al-Wujūdi," *Leksema: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 10, no. 2 (2025): 247–57, <https://doi.org/10.22515/ljbs.v10i2.11460>.

perempuan sebagai milik keluarga dan komunitas, bukan sebagai hak perempuan atas dirinya sendiri⁵. Beberapa kajian tersebut menunjukkan bahwa karya Yusuf Idris telah banyak dibaca sebagai kritik terhadap realitas sosial, tetapi pembahasan mengenai istri sebagai figur perempuan yang menanggung beban domestik, reproduktif, dan simbolik dalam “*Arkhāṣ al-Layālī*” masih belum menjadi perhatian utama.

Keterbatasan tersebut penting dikaji karena tokoh istri dalam “*Arkhāṣ al-Layālī*” tidak hadir sebagai figur pinggiran yang pasif. Ia justru menjadi pusat pengalaman sosial yang memperlihatkan bagaimana kemiskinan bekerja melalui tubuh perempuan. Istri dalam cerpen ini digambarkan dalam kondisi lelah, tertidur, dikelilingi anak-anak, terbebani pekerjaan domestik, dan tetap menjadi sasaran kekecewaan laki-laki. Dengan demikian, penderitaan istri tidak cukup dibaca sebagai akibat kemiskinan material semata, tetapi juga sebagai akibat struktur patriarki domestik yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang melayani, menanggung, dan sering kali disalahkan. Dalam konteks ini, kritik sastra feminis representasional menjadi penting karena mampu membaca bagaimana teks sastra menampilkan perempuan melalui posisi sosial, tubuh, suara, relasi kuasa, dan fungsi naratifnya. Kritik feminis modern memungkinkan pembacaan ulang terhadap karya sastra dengan memperhatikan bagaimana perempuan direpresentasikan, dibatasi, atau ditempatkan dalam struktur kuasa tertentu⁶. Dengan kerangka ini, tokoh istri tidak dibaca semata-mata sebagai pelengkap tokoh laki-laki, tetapi sebagai subjek naratif yang memperlihatkan lapisan ketidakadilan dalam ruang domestik.

Kritik sastra feminis yang digunakan dalam artikel ini diarahkan pada empat aspek utama, yaitu representasi perempuan, subordinasi domestik, beban reproduktif, dan kekerasan simbolik. Representasi perempuan berkaitan dengan cara teks menampilkan istri melalui deskripsi tubuh, tindakan, relasi dengan suami, dan fungsi naratifnya. Subordinasi domestik merujuk pada posisi istri yang ditempatkan lebih rendah dalam relasi rumah tangga, terutama ketika ia diharapkan terus melayani tanpa pengakuan atas kelelahan dan kebutuhannya. Beban reproduktif dan domestik berkaitan dengan kerja

⁵ Lia Anggraini and Abdul Muntaqim Al Anshory, “Narrative of Oppression on the Main Character in Yusuf Idris’ Short Story Haditsah Syaraf: Greimas’ Perspective/Narasi Penindasan Pada Tokoh Utama Dalam Cerpen Haditsah Syaraf Karya Yusuf Idris: Kajian Naratologi A.J Greimas,” *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 2 (2025): 514–32, <https://doi.org/https://doi.org/10.36915/la.v6i2.454>.

⁶ Wesal Yousef Ali, “Revisiting Classical Literature Through the Lens of Modern Feminism,” *AJRSP: Academic Journal of Research and Scientific Publishing* 6, no. 6 (2024): 6–34.

perempuan dalam mengasuh anak, memasak, menjaga rumah, dan menopang keberlangsungan keluarga, tetapi kerja tersebut sering dianggap wajar sehingga tidak diakui sebagai bentuk kerja sosial. Sementara itu, kekerasan simbolik tampak melalui kutukan, sentuhan kasar, pelampiasan kemarahan, dan penempatan istri sebagai penyebab masalah. Dengan empat aspek ini, pembacaan feminis terhadap “*Arkhāṣ al-Layālī*” tidak berhenti pada klaim umum bahwa perempuan tertindas, tetapi menjelaskan bagaimana penindasan itu bekerja melalui narasi, tubuh, bahasa, dan relasi keluarga.

Namun, pembacaan feminis dalam artikel ini tidak diletakkan secara terpisah dari konteks nilai Islam. Hal ini penting karena relasi suami-istri dalam masyarakat Muslim tidak hanya merupakan hubungan sosial, tetapi juga hubungan etis yang idealnya dibangun atas dasar keadilan, kasih sayang, dan *mu‘āsyarah bi al-ma‘rūf*⁷. Oleh karena itu, solusi konseptual yang ditawarkan artikel ini adalah mengintegrasikan kritik sastra feminis representasional dengan feminisme Islam. Integrasi ini memungkinkan teks dibaca dari dua arah sekaligus: pertama, sebagai teks sastra yang mengungkap ketimpangan relasi gender; kedua, sebagai ruang refleksi etis untuk menilai sejauh mana praktik domestik patriarkal bertentangan dengan prinsip keadilan Islam. Wadud menekankan bahwa upaya membaca Islam melampaui patriarki perlu kembali pada Al-Qur’an dan keteladanan Nabi sebagai sumber utama pemikiran dan praktik Islam yang berorientasi pada keadilan⁸. Nuryatno juga menjelaskan bahwa Asghar Ali Engineer membedakan antara nilai normatif Al-Qur’an yang bersifat universal dan praktik sosial-historis yang sering kali bias patriarki⁹. Dengan demikian, feminisme Islam dalam penelitian ini bukan dimaksudkan untuk memaksakan teks sastra menjadi teks keagamaan, melainkan untuk membaca ketegangan antara realitas domestik patriarkal dan nilai etis Islam yang menuntut keadilan bagi perempuan.

Dalam perkembangan kajian feminisme Islam, persoalan perempuan tidak lagi cukup dipahami sebagai tuntutan kesetaraan formal, tetapi juga sebagai usaha menafsirkan ulang struktur sosial, hukum, dan budaya yang membuat perempuan terus berada dalam posisi subordinat. Syaripah dan Salaeh menunjukkan bahwa pemikiran

⁷ Amina Wadud, *Quran and Women*, ke-2 (New York: Oxford University Press, 1999).

⁸ Amina Wadud, “Islam Beyond Patriarchy Through Gender Inclusive Qur’anic Analysis I. Equality in Creation, the Hereafter and the Life In,” *Wanted: Equality and Justice in the Muslim Family*, 2016, 95–112.

⁹ M Agus Nuryatno, “Examining Asghar Ali Engineer’s Qur’anic Interpretation Of Women In Islam,” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 45, no. 2 (2007): 389–414, <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ajis.2007.452.389-414>.

Amina Wadud dan Asghar Ali Engineer relevan digunakan untuk membaca kesetaraan gender dalam Al-Qur'an, terutama ketika relasi laki-laki dan perempuan dipahami tidak secara hierarkis, tetapi secara fungsional dan etis¹⁰. Fidayanti dkk. juga menjelaskan bahwa pemikiran feminis Islam kontemporer bergerak pada usaha menafsirkan kembali ayat-ayat gender agar tidak dikunci oleh pembacaan patriarkal¹¹. Oleh sebab itu, pembacaan feminis-Islam terhadap "*Arkhāṣ al-Layālī*" menjadi relevan karena cerpen ini memperlihatkan perempuan bukan hanya sebagai korban kemiskinan, tetapi sebagai tubuh yang menanggung akibat dari relasi sosial, domestik, dan simbolik yang tidak adil.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini menawarkan pembacaan feminis-Islam terhadap representasi istri dalam cerpen "*Arkhāṣ al-Layālī*". Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan tokoh istri sebagai pusat analisis untuk menunjukkan bagaimana tubuh perempuan menjadi ruang pertemuan antara kemiskinan struktural, kerja domestik, beban reproduktif, kekerasan simbolik, dan kegagalan etika keadilan dalam relasi suami-istri. Berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih banyak menempatkan karya Yusuf Idris dalam kerangka realisme sosial, humanisme, kemiskinan, kritik sosial, atau naratologi, artikel ini menempatkan istri sebagai subjek pembacaan utama. Artikel ini juga menawarkan model pembacaan yang menghubungkan kritik sastra feminis representasional dengan feminisme Islam secara kontekstual. Dengan demikian, kontribusi ilmiah artikel ini adalah memperluas kajian terhadap Yusuf Idris dari pembacaan sosial-realistis menuju pembacaan gender-etis yang lebih sensitif terhadap pengalaman perempuan dalam ruang domestik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi istri dalam cerpen "*Arkhāṣ al-Layālī*" karya Yusuf Idris, menjelaskan bentuk patriarki domestik yang bekerja melalui narasi kemiskinan dan relasi keluarga, serta menunjukkan bagaimana representasi tersebut dapat dibaca melalui perspektif kritik sastra feminis dan nilai-nilai keadilan Islam.

¹⁰ Ai Syaripah and Ibnu Muhammad Yamudin Salaeh, "Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an Ditinjau Dari Pemahaman Amina Wadud Dan Ashgar Ali Engineer," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 4 (2022): 575–84, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i4.18974>.

¹¹ Dwi Fidayanti et al., "Rethinking Islamic Feminist Thought on Reinterpreting the Qur'an: An Analysis of the Thoughts of Aminah Wadud, Fatima Mernissi, Asma Barlas, and Riffat Hassan Introduction In the Modern Context, the Debate on Women's Roles and Rights in Islam Has," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 35, no. 1 (2024): 37–56, <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/tribakti.v35i1.4564>.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif kritik sastra feminis-Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek penelitian berupa teks sastra yang memerlukan proses interpretasi terhadap makna, relasi kuasa, dan representasi sosial yang dibangun melalui bahasa, bukan pengukuran statistik. Dalam penelitian sastra, makna dipahami melalui pembacaan yang mendalam terhadap struktur naratif, penggunaan bahasa, serta konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi teks. Oleh karena itu, penelitian ini memosisikan karya sastra sebagai dokumen budaya yang merepresentasikan realitas sosial dan ideologi tertentu.¹²

Sumber data primer penelitian adalah cerpen *Arkhāṣ al-Layālī* karya Yusuf Idris yang diterbitkan dalam edisi digital oleh Hindawi Foundation (2019). Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, narasi, serta adegan yang menggambarkan posisi tokoh istri dalam relasi domestik. Data dipilih secara purposive, yaitu hanya bagian-bagian teks yang berkaitan dengan fokus penelitian, meliputi representasi perempuan, subordinasi domestik, beban reproduktif, kekerasan simbolik, serta relasi kuasa antara suami dan istri.¹³

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik close reading yang dipadukan dengan teknik dokumentasi dan pencatatan (*note-taking*). *Close reading* dilakukan dengan membaca teks secara berulang untuk mengidentifikasi unsur-unsur linguistik, simbolik, dan naratif yang membangun representasi tokoh istri. Selanjutnya, setiap kutipan yang relevan didokumentasikan dan dicatat ke dalam lembar kerja penelitian berdasarkan kategori awal yang telah ditetapkan. Teknik ini memungkinkan peneliti memahami makna teks secara kontekstual sekaligus menjaga keterlacakan hubungan antara data dan interpretasi.¹⁴

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan mengadaptasi model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap kondensasi data, seluruh kutipan hasil pembacaan diseleksi, diklasifikasikan, dan diberi kode (*coding*) berdasarkan empat kategori utama,

¹² John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*, 4th ed. (Los Angeles: Sage Publications, 2018), 43–49; John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014), 183–201; Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode & Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 46–58.

¹³ Yusuf Idris, *Arkhāṣ al-Layālī* (Cairo: Hindawi Foundation, 2019), 5–42.

yaitu (1) representasi perempuan, (2) subordinasi domestik, (3) beban reproduktif-domestik, dan (4) kekerasan simbolik. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyajikan kutipan asli berbahasa Arab beserta terjemahan dan interpretasinya secara sistematis. Selanjutnya, pada tahap penarikan simpulan, setiap temuan diinterpretasikan menggunakan perspektif kritik sastra feminis representasional dan kemudian didialogkan dengan prinsip-prinsip keadilan dalam Islam, seperti *mu'āsyarah bi al-ma'rūf*, perlindungan terhadap perempuan, kasih sayang, dan prinsip kesalingan (*mubādalah*).¹⁵

Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan (*persistent observation*), pembacaan berulang (*iterative reading*), dan triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil interpretasi menggunakan teori kritik sastra feminis, konsep objektifikasi Martha Nussbaum, kekerasan simbolik Pierre Bourdieu, serta perspektif feminisme Islam yang dikembangkan oleh Amina Wadud dan Asghar Ali Engineer. Penggunaan berbagai perspektif teoritis tersebut bertujuan meningkatkan kredibilitas interpretasi sekaligus menghindari pembacaan yang bersifat tunggal terhadap teks sastra.¹⁶

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pembacaan terhadap cerpen "*Arkhāṣ al-Layālī*", penelitian ini menemukan bahwa tokoh istri direpresentasikan sebagai figur domestik yang menanggung beban berlapis: melayani kebutuhan suami, mengurus anak, mengelola krisis rumah tangga, menerima kekerasan simbolik, dan menjadi sasaran pelimpahan frustrasi laki-laki. Temuan ini menunjukkan bahwa istri tidak sekadar hadir sebagai tokoh pendamping dalam narasi kemiskinan, tetapi menjadi pusat tempat bertemunya kemiskinan, patriarki domestik, dan kegagalan etika keluarga. Bukti tekstual yang digunakan dalam bagian ini diambil dari kutipan-kutipan utama cerpen yang telah dikumpulkan dalam naskah awal penelitian.

Untuk memperjelas temuan tersebut, bagian ini menyajikan beberapa bukti tekstual dari cerpen "*Arkhāṣ al-Layālī*". Bukti tekstual ini dipilih karena memperlihatkan tiga hal utama: cara istri direpresentasikan dalam narasi, bentuk patriarki domestik yang

¹⁴ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design*, 169–176; Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode & Teknik Penelitian Sastra*, 191–204.

¹⁵ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Los Angeles: Sage Publications, 2014), 31–44, 69–104.

¹⁶ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design*, 253–286; Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis*, 309–341.

bekerja melalui kemiskinan dan relasi keluarga, serta ketegangan antara praktik rumah tangga patriarkal dengan nilai keadilan Islam. Dengan cara ini, kutipan tidak diperlakukan sebagai potongan teks yang berdiri sendiri, tetapi sebagai dasar untuk membaca bagaimana narasi Yusuf Idris membangun kritik terhadap relasi domestik yang tidak setara.

Representasi Istri dalam Cerpen “*Arkhāṣ al-Layālī*”

Representasi istri pertama-tama tampak melalui cara Abd al-Karim membayangkan istrinya sebagai figur yang selalu siap menjalankan pekerjaan domestik. Dalam fantasinya, kepulangan ke rumah bukan dibayangkan sebagai perjumpaan dengan pasangan yang setara, melainkan sebagai momen ketika istri dibangunkan untuk menyiapkan kebutuhan suami.

1. Istri sebagai tubuh domestik yang melayani

وماذا يحدث لو عاد إلى بيته هكذا كالناس الطيبين، ولكز امرأته فأيقظها، وجعلها تنير المصباح، وتمسح زجاجته، وتُشعل الموقد، وتُسَخِّن له رغيفا، وتحضر الفلفل الباقي، من الغداء، وحبذا لو كان قد بقي شيء من الفطيرة التي غمزتها بها أمها في الصباح، وآه لو صنعت له بعدها كوزًا من الحلبة، وجلس كسلطان زمانه يرفع الثلاثة مقاطف التي بليت مقاعدها، ويصنع لها آذانا وقد تملصت آذانها.

“Dan apa yang akan terjadi jika dia pulang ke rumahnya seperti orang-orang baik, lalu mencolek istrinya hingga ia terbangun, membuatnya menyalakan lampu, membersihkan kacanya, menyalakan tungku, menghangatkan roti untuknya, membawa cabai sisa makan siang; alangkah baiknya jika masih ada sisa kue dari pagi, dan alangkah indahnya jika ia membuatkan semangkuk hulbah untuknya, lalu ia duduk seperti penguasa zamannya memperbaiki tiga bangku yang alasnya telah rusak.”

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa istri direpresentasikan melalui rangkaian kerja domestik: menyalakan lampu, membersihkan kaca, menyalakan tungku, menghangatkan roti, menyiapkan makanan, dan membuat minuman. Rangkaian verba tersebut tidak netral; ia membentuk citra istri sebagai tubuh yang bekerja untuk kenyamanan laki-laki. Istri tidak terlebih dahulu dihadirkan sebagai subjek yang memiliki kelelahan, kebutuhan, atau kehendak, tetapi sebagai tenaga domestik yang harus segera aktif ketika suami membutuhkannya.

Dalam perspektif kritik sastra feminis, pola tersebut dapat dibaca sebagai objektifikasi domestik. Objektifikasi tidak hanya terjadi ketika tubuh perempuan dijadikan objek seksual, tetapi juga ketika perempuan direduksi menjadi

instrumen bagi kebutuhan pihak lain. Nussbaum menjelaskan bahwa objektifikasi mencakup perlakuan terhadap seseorang sebagai alat, pengabaian terhadap otonominya, serta reduksi dirinya menjadi fungsi tertentu. Dengan demikian, istri dalam kutipan tersebut tidak diposisikan sebagai mitra hidup, tetapi sebagai instrumen domestik bagi fantasi kenyamanan laki-laki¹⁷.

Representasi berikutnya memperlihatkan istri sebagai tubuh yang mengalami kelelahan ekstrem. Narasi tidak menggambarkan tidur istri sebagai istirahat yang wajar, melainkan sebagai tanda tubuh yang telah terkuras oleh beban domestik dan reproduktif.

2. Istri sebagai tubuh yang lelah oleh beban reproduktif

ولكنه أعرف الناس بامرأته، وأعرف من شهورش برقدها كزكية الذرة المفروطة وقد تبعثر حولها الصغار الستة كالكلاب الهافتة، ولن تصحو حتى لو نفخ إسرافيل في نفيره، وإذا تفتحت ليلة القدر وقامت، فماذا تفعل؟ أهو يحاول الضحك على نفسه؟ وهل الذي يزمز يغطي ذقنه؟

“Tetapi dia adalah orang yang paling mengenal istrinya, lebih tahu tentang tidurnya yang seperti karung jagung yang terburai, sementara enam anak kecil berserakan di sekelilingnya seperti anjing yang kelaparan; dan ia tidak akan bangun sekalipun Israfil meniup sangkakalanya. Jika malam Lailatulqadar terbuka dan ia bangun, apa yang akan ia lakukan? Apakah ia sedang menertawakan dirinya sendiri? Apakah orang yang bersiul dapat menutupi dagunya?”

Metafora “seperti karung jagung yang terburai” menunjukkan tubuh istri sebagai tubuh yang kehilangan daya, bentuk, dan kendali. Tidurnya bukan tanda ketenangan, tetapi tanda kelelahan yang hampir total. Kehadiran enam anak kecil di sekelilingnya mempertegas bahwa kelelahan tersebut berhubungan dengan beban reproduktif: melahirkan, mengasuh, memberi makan, dan menjaga keberlangsungan hidup anak-anak dalam keluarga miskin.

Kutipan ini menunjukkan bahwa tubuh istri menjadi ruang tempat bertumpuknya kerja yang tidak diakui. Ia bekerja dalam ruang domestik, tetapi kerja itu dianggap wajar sebagai tugas istri dan ibu. UN Women mencatat bahwa ketimpangan kerja perawatan dan domestik yang tidak dibayar membuat perempuan bekerja lebih lama, memiliki ruang ekonomi lebih sempit, dan

¹⁷ Martha C. Nussbaum, “Objectification,” *Philosophy & Public Affairs* 24, no. 4 (1995): 249–91, <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1088-4963.1995.tb00032.x>.

menanggung beban keluarga secara tidak proporsional¹⁸. Dalam konteks cerpen ini, kelelahan istri bukan persoalan individual, melainkan tanda sosial bahwa tubuh perempuan menjadi penanggung terakhir dari kemiskinan dan beban keluarga.

Patriarki Domestik dalam Narasi Kemiskinan dan Relasi Keluarga

Patriarki domestik dalam cerpen ini tidak hanya bekerja melalui perintah laki-laki secara langsung, tetapi melalui pembagian kerja, distribusi sumber daya, dan normalisasi kekerasan kecil dalam rumah tangga. Kemiskinan memang menekan seluruh keluarga, tetapi dampaknya tidak dialami secara sama oleh suami dan istri. Abd al-Karim mengalami kemiskinan sebagai frustrasi sosial dan kehinaan maskulin, sedangkan istri mengalaminya sebagai kerja tubuh yang terus-menerus.

Hal ini tampak dalam gambaran lampu minyak, roti terakhir, dan anak-anak yang lapar. Detail-detail material tersebut memperlihatkan bahwa rumah tangga bukan sekadar latar cerita, melainkan ruang krisis yang dikelola oleh perempuan.

1. Istri sebagai pengelola krisis rumah tangga

المصباح بالعربي ليس فيه «جاز» إلا ما يملأ نصفه، والمرأة في حاجة إليه كله لتعجن وتخبز طول الليلة الآتية إذا عاش أحد، ثم الأولاد لا ريب قد جاعوا ساعة المغرب، وأكلوا الفلفل بآخر رغيف في المشنة.

“Lampu minyak itu tidak berisi bahan bakar kecuali separuhnya saja, sementara perempuan itu membutuhkan semuanya untuk mengadon dan memanggang sepanjang malam berikutnya jika seseorang masih hidup; kemudian anak-anak tentu telah lapar sejak magrib dan memakan cabai dengan sisa roti terakhir di keranjang.”

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa kelangkaan sumber daya rumah tangga dialami secara paling langsung oleh istri. Lampu minyak, bahan bakar, roti, cabai, dan anak-anak lapar merupakan tanda krisis ekonomi keluarga. Namun, krisis itu tidak membuat beban istri berkurang. Sebaliknya, ia tetap harus mengadon, memanggang, dan memastikan keluarga bertahan hidup meskipun sumber daya sangat terbatas.

Dalam titik ini, rumah tidak tampil sebagai ruang aman bagi perempuan, tetapi sebagai ruang kerja yang menekan. Istri menjadi pengelola krisis tanpa

¹⁸ UN Women, “Forecasting Time Spent In Unpaid Care And Domestic Work Technical Brief,” UN Women, 2018, <https://www.unwomen.org/sites/default/files/2023-10/technical-brief-forecasting-time-spent-in-unpaid-care-and-domestic-work-en.pdf>.

memiliki kuasa yang memadai atas sumber daya. Ketimpangan kerja domestik seperti ini berkaitan dengan persoalan kerja perawatan yang tidak dibayar. UN Women menunjukkan bahwa perempuan secara global masih memikul porsi besar pekerjaan perawatan dan domestik yang tidak dibayar, sementara kerja tersebut sering tidak dihitung sebagai kontribusi ekonomi yang sah¹⁹. Dengan demikian, cerpen ini memperlihatkan kemiskinan sebagai pengalaman yang bersifat gendered: laki-laki mengalami kemiskinan sebagai luka sosial, sedangkan perempuan mengalaminya sebagai beban kerja harian yang melekat pada tubuh.

Patriarki domestik juga tampak dalam bentuk kekerasan simbolik. Kekerasan ini tidak selalu muncul sebagai pemukulan terbuka, tetapi hadir melalui sentuhan kasar, bahasa yang menyakitkan, dan tindakan yang dianggap biasa dalam rumah tangga.

2. Istri sebagai sasaran kekerasan simbolik

وكان يعرف طريقه، فطالما علمته ليالي البرد الطريق، وعثر آخر الأمر على امرأته، ولم يزغدها، وإنما أخذ يقطع لها أصابع يديها، ويدعك قدميها اللتين عليهما التراب بالقنطار، ويزغزغها في خشونة بعثت اليقظة المشعرة في جسدها.

“Dan dia tahu jalannya, karena malam-malam dingin telah mengajarnya jalan itu. Akhirnya ia menemukan istrinya. Ia tidak mengguncangnya dengan kasar, tetapi mulai meremas jari-jari tangannya, menggosok kedua kakinya yang penuh tanah, dan menggelitiknya dengan kasar hingga membangkitkan keterjagaan yang menggigil dalam tubuhnya.”

Kutipan tersebut memperlihatkan kontradiksi antara pernyataan narator dan tindakan tokoh. Narator menyatakan bahwa Abd al-Karim “tidak mengguncangnya dengan kasar”, tetapi tindakan berikutnya justru memperlihatkan kekerasan: meremas jari, menggosok kaki, dan menggelitik dengan kasar hingga tubuh istri menggigil. Kekerasan dalam adegan ini bekerja melalui ambiguitas. Ia tidak disebut sebagai kekerasan, tetapi efeknya dirasakan oleh tubuh istri.

Bourdieu menjelaskan bahwa kekerasan simbolik bekerja secara halus, tampak wajar, dan sering diterima karena telah tertanam dalam struktur sosial

¹⁹ UN Women Africa, “Measuring And Valuing Unpaid Care And Domestic Work In Mali,” UN WOMen Africa, 2023, https://africa.unwomen.org/sites/default/files/2023-06/20230505_UN_Women_Policy_brief_Mali_ENG_web_pages.pdf.

sehari-hari²⁰. Dalam cerpen ini, kekerasan simbolik terjadi karena tindakan kasar terhadap tubuh istri dinarasikan seolah-olah bukan kekerasan. Justru di situlah letak kekuatan kritik Yusuf Idris: ia memperlihatkan bahwa patriarki domestik sering bekerja bukan melalui peristiwa besar, melainkan melalui tindakan kecil yang terus dinormalisasi.

Kekerasan domestik tersebut berlanjut dalam bentuk verbal. Istri yang sudah sangat lelah dibangunkan oleh kutukan dan akhirnya menjadi tempat pelampiasan frustrasi laki-laki.

3. Istri sebagai sasaran kutukan dan pelimpahan kesalahan

وصحت المرأة على آخر لعنة أصابت طنطاوي في ليلته، وسألته في غير لهفة وفمها يملؤه التثاؤب عما جناه الرجل، حتى يسبه في عز الليل. فقال وهو ينضو ثيابه، ويستعد لما سيكون: وهو الله يخرب بيت اللي كان السبب.

“Perempuan itu terbangun oleh kutukan terakhir yang menimpa Ṭanṭāwī pada malam itu. Ia bertanya tanpa minat, sementara mulutnya penuh dengan menguap, tentang apa yang telah dilakukan lelaki itu hingga ia mencacinya di tengah malam. Ia berkata sambil melepas pakaiannya dan bersiap menghadapi apa yang akan terjadi: ‘Demi Allah, semoga hancur rumah orang yang menjadi penyebabnya.’”

Kutipan ini menunjukkan bahwa istri menjadi sasaran pelampiasan kemarahan. Ia tidak terlibat langsung dalam konflik Abd al-Karim dengan dunia luar, tetapi tetap menerima akibatnya. Kutukan tersebut mengalihkan sumber masalah dari struktur sosial-ekonomi kepada perempuan yang berada paling dekat dan paling lemah dalam hierarki rumah tangga. Di sini, patriarki domestik bekerja melalui mekanisme pengalihan: laki-laki yang tidak mampu menguasai dunia luar mencoba mempertahankan kuasa di ruang domestik dengan menyalahkan istri.

Temuan ini memperlihatkan bahwa patriarki domestik dalam *“Arkḥāṣ al-Layālī”* bekerja melalui tiga mekanisme utama: pembebanan kerja domestik kepada istri, normalisasi kekerasan simbolik, dan pelimpahan frustrasi laki-laki kepada perempuan. Dengan demikian, kemiskinan dalam cerpen tidak hanya menghasilkan penderitaan ekonomi, tetapi juga memperkeras relasi kuasa di dalam keluarga.

²⁰ P. Bourdieu, *Masculine Domination* (Stanford University Press, 2001), https://www.blackwellpublishing.com/content/BPL/Images/Content_Store/Sample_Chapter/074562264XSample/Bourdieu074562264x.pdf.

Pembacaan Feminis-Islam terhadap Representasi Istri

Representasi istri dalam cerpen ini dapat dibaca melalui kritik sastra feminis dan nilai-nilai keadilan Islam. Kritik sastra feminis membantu mengungkap bentuk objektifikasi, subordinasi, beban reproduktif, dan kekerasan simbolik yang dialami istri. Sementara itu, nilai-nilai Islam memberikan dasar etis untuk menilai bahwa relasi rumah tangga yang membebani, melukai, dan menyalahkan istri tidak sejalan dengan prinsip kebaikan, kasih sayang, dan keadilan.

Prinsip pertama yang relevan adalah *mu'āsyarah bi al-ma'rūf* dalam QS. An-Nisā' [4]: 19. Ayat ini memuat perintah *وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ*, yaitu memperlakukan istri dengan cara yang patut²¹. Dalam konteks cerpen, prinsip ini berhadapan secara kritis dengan tindakan Abd al-Karim yang membayangkan istri sebagai pelayan domestik, membangunkannya dengan sentuhan kasar, dan menjadikannya sasaran kutukan.

Prinsip kedua berkaitan dengan perlindungan terhadap ibu dan beban reproduktif sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 233. Ayat ini menyatakan bahwa seorang ibu tidak boleh dibuat menderita karena anaknya, dan ayah memiliki tanggung jawab nafkah dengan cara yang patut²². Prinsip ini penting untuk membaca representasi istri yang tertidur sangat lelah dan dikelilingi enam anak kecil. Dalam cerpen, pengalaman keibuan tidak tampil sebagai pengalaman yang dilindungi, tetapi sebagai beban yang menguras tubuh perempuan.

Prinsip ketiga adalah kesalingan dalam relasi suami-istri. Pendekatan *mubadalah* menekankan bahwa hak dan kewajiban suami-istri harus dibaca secara timbal balik, bukan hierarkis. Relasi keluarga yang adil tidak menempatkan istri sebagai pelayan satu arah, tetapi sebagai subjek moral yang memiliki hak, tanggung jawab, dan martabat yang sama dalam rumah tangga²³. Dalam cerpen ini, prinsip kesalingan tersebut gagal terwujud karena istri terus ditempatkan sebagai pihak yang bekerja, menanggung, dan disalahkan, sementara suami tetap membayangkan dirinya sebagai pusat kuasa domestik.

²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya: QS. An-Nisā' [4]: 19," Qur'an Kemenag, accessed May 22, 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=1&to=176>.

²² Kementerian Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya: QS. Al-Baqarah [2]: 233," Qur'an Kemenag, accessed May 22, 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=233&to=233>.

²³ Nurul Hidayah and Nasrullah, "Mubadalah Sebagai Paradigma Kesalingan Dalam Relasi Suami Istri," *Al-Istinbath: Jurnal Ilmu Hukum Dan Hukum* 2, no. 1 (2025): 262–74, <https://doi.org/https://doi.org/10.71242/3n83rp30>.

Pembacaan feminis-Islam dalam penelitian ini tidak bertujuan mengubah cerpen menjadi teks tafsir, tetapi menggunakan nilai Islam sebagai kerangka etik untuk menilai relasi domestik yang direpresentasikan dalam karya sastra. Amina Wadud menegaskan bahwa pembacaan Islam yang melampaui patriarki perlu kembali pada Al-Qur'an dan keteladanan Nabi sebagai sumber utama pemikiran dan praktik Islam yang berorientasi pada keadilan²⁴. Dengan kerangka ini, patriarki domestik dalam cerpen tidak dapat dianggap sebagai nilai Islam, melainkan sebagai praktik sosial yang bertentangan dengan spirit keadilan Islam.

Dengan demikian, pembacaan feminis-Islam menghasilkan pemahaman yang lebih utuh. Kritik feminis mengungkap bagaimana istri mengalami objektifikasi, subordinasi, beban reproduktif, dan kekerasan simbolik. Sementara itu, nilai Islam menunjukkan bahwa relasi semacam itu bertentangan dengan *mu'āsyarah bi al-ma'rūf*, perlindungan terhadap ibu, kasih sayang, dan prinsip kesalingan. Di sinilah kontribusi artikel ini berada: "*Arkhāṣ al-Layālī*" tidak hanya dibaca sebagai kritik terhadap kemiskinan, tetapi juga sebagai kritik terhadap praktik domestik yang gagal memanusiakan perempuan.

Posisi Temuan terhadap Penelitian Sebelumnya

Temuan penelitian ini memperluas kajian terhadap Yusuf Idris. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak menempatkan "*Arkhāṣ al-Layālī*" dalam kerangka kemiskinan, humanisme, dan kritik sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa kemiskinan dalam cerpen tersebut memiliki dimensi gender yang kuat. Istri bukan sekadar bagian dari latar keluarga miskin, tetapi pusat tempat kemiskinan, kerja domestik, beban reproduktif, dan patriarki bertemu.

Perbedaan utama penelitian ini terletak pada titik tekan analisis. Penelitian ini tidak berhenti pada pertanyaan tentang bagaimana kemiskinan digambarkan, tetapi bergerak pada pertanyaan tentang siapa yang paling menanggung akibat kemiskinan dalam relasi rumah tangga. Jawabannya adalah istri. Ia menjadi tubuh yang melayani, melahirkan, mengasuh, mengelola kekurangan, menerima sentuhan kasar, dan menjadi sasaran kutukan. Oleh karena itu, realisme sosial Yusuf Idris dalam cerpen ini perlu dibaca bukan hanya sebagai kritik kelas, tetapi juga sebagai kritik gender.

²⁴ Wadud, "Islam Beyond Patriarchy Through Gender Inclusive Qur'anic Analysis I . Equality in Creation , the Hereafter and the Life In."

Secara keseluruhan, tiga tujuan penelitian telah terjawab. Pertama, istri direpresentasikan sebagai pelayan domestik, tubuh yang lelah, pengelola krisis rumah tangga, dan sasaran kekerasan simbolik-verbal. Kedua, patriarki domestik bekerja melalui pembagian kerja yang tidak setara, normalisasi kekerasan kecil, dan pengalihan frustrasi laki-laki kepada perempuan. Ketiga, melalui kritik sastra feminis dan nilai keadilan Islam, representasi tersebut menunjukkan adanya ketegangan antara praktik rumah tangga patriarkal dan prinsip relasi keluarga yang seharusnya dibangun atas keadilan, kasih sayang, perlindungan, dan kesalingan.

Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa sastra Arab modern dapat menjadi ruang kritik terhadap persoalan domestik yang sering dianggap privat. Melalui tokoh istri yang lelah, diam, dan disalahkan, Yusuf Idris menghadirkan persoalan besar tentang kemiskinan dan patriarki dalam bentuk yang sangat manusiawi. Rumah tangga dalam cerpen ini bukan sekadar latar cerita, melainkan arena tempat ketidakadilan sosial dan gender bekerja secara bersamaan.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh istri dalam cerpen "*Arkhāṣ al-Layālī*" karya Yusuf Idris direpresentasikan sebagai perempuan yang menanggung beban domestik, reproduktif, ekonomi, dan simbolik. Ia tidak hanya hadir sebagai pelengkap tokoh laki-laki, tetapi menjadi pusat penderitaan rumah tangga miskin yang dibentuk oleh kerja tanpa pengakuan, kelelahan tubuh, keterbatasan sumber daya, serta kekerasan verbal dan simbolik.

Patriarki domestik dalam cerpen ini bekerja melalui pembagian kerja yang tidak setara, normalisasi kekerasan kecil, dan pelimpahan frustrasi laki-laki kepada perempuan. Kemiskinan tidak hanya menjadi latar sosial, tetapi juga memperkuat ketimpangan gender: laki-laki mengalami kemiskinan sebagai kehinaan sosial, sedangkan istri mengalaminya sebagai beban tubuh dan tanggung jawab domestik yang terus berlangsung.

Melalui kritik sastra feminis dan nilai keadilan Islam, penelitian ini menegaskan bahwa relasi rumah tangga yang membebani dan menyalahkan perempuan bertentangan dengan prinsip *mu'āsyarah bi al-ma'rūf*, kasih sayang, perlindungan terhadap ibu, dan kesalingan. Kontribusi penelitian ini terletak pada pembacaan "*Arkhāṣ al-Layālī*" bukan

hanya sebagai kritik kemiskinan, tetapi juga sebagai kritik gender-etis terhadap patriarki domestik.

Penelitian ini terbatas pada satu cerpen. Kajian berikutnya dapat memperluas objek pada cerpen-cerpen lain Yusuf Idris atau membandingkannya dengan karya pengarang Arab modern lain untuk melihat pola representasi perempuan secara lebih luas.

Daftar Rujukan

- Africa, UN Women. "Measuring And Valuing Unpaid Care And Domestic Work In Mali." UN Women Africa, 2023. [https://africa.unwomen.org/sites/default/files/2023-06/20230505_UN Women_Policy_brief_Mali_ENG_web_pages.pdf](https://africa.unwomen.org/sites/default/files/2023-06/20230505_UN_Women_Policy_brief_Mali_ENG_web_pages.pdf).
- Ali, Wesal Yousef. "Revisiting Classical Literature Through the Lens of Modern Feminism." *AJRSP: Academic Journal of Research and Scientific Publishing* 6, no. 6 (2024): 6–34.
- Anggraini, Lia, and Abdul Muntaqim Al Anshory. "Narrative of Oppression on the Main Character in Yusuf Idris' Short Story Haditsah Syaraf: Greimas' Perspective/Narasi Penindasan Pada Tokoh Utama Dalam Cerpen Haditsah Syaraf Karya Yusuf Idris: Kajian Naratologi A.J Greimas." *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 2 (2025): 514–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.36915/la.v6i2.454>.
- Bourdieu, P. *Masculine Domination*. Stanford University Press, 2001. https://www.blackwellpublishing.com/content/BPL/Images/Content_Store/Sample_Chapter/074562264XSample/Bourdieu074562264x.pdf.
- Creswell, John W. and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*, 4th ed. Los Angeles: Sage Publications, 2018.
- Fidayanti, Dwi, Muhammad Muhammad, Mahbub Aunur Rofiq, Muhammad Robith, Abdul Hakim, Nabrisatul Chusna, and Bil Makkiy. "Rethinking Islamic Feminist Thought on Reinterpreting the Qur ' an : An Analysis of the Thoughts of Aminah Wadud , Fatima Mernissi , Asma Barlas , and Riffat Hassan Introduction In the Modern Context , the Debate on Women ' s Roles and Rights in Islam Has." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 35, no. 1 (2024): 37–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/tribakti.v35i1.4564>.
- Hidayah, Nurul, and Nasrullah. "Mubadalah Sebagai Paradigma Kesalingan Dalam Relasi Suami Istri." *Al-Istinbath : Jurnal Ilmu Hukum Dan Hukum* 2, no. 1 (2025): 262–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.71242/3n83rp30>.
- Idris, Yusuf. *Arkhāṣ al-Layālī* Cairo: Hindawi Foundation, 2019. <https://www.hindawi.org/books/17394169/>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. "Al-Qur'an Dan Terjemahannya: QS. Al-Baqarah [2]: 233." Qur'an Kemenag. Accessed May 22, 2026. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=233&to=233>.

- Kementerian Agama Republik Indonesia. "Al-Qur'an Dan Terjemahannya: QS. An-Nisā' [4]: 19." Qur'an Kemenag. Accessed May 22, 2026. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=1&to=176>.
- Lathifah, Riza. "Surah Al Faqr Fi Al Qisah Al Qasirah 'Arkhas Layali' Li Yusuf Idris (Dirasah Tahliliyyah Ijtima'iyyah Adabiyyah Inda Ian Watt)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/68882>.
- Miles, Matthew B. A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. Los Angeles: Sage Publications, 2014. <https://eric.ed.gov/?id=ED565763>.
- Nuryatno, M Agus. "Examining Asghar Ali Engineer's Qur'anic Interpretation of Women In Islam." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 45, no. 2 (2007): 389–414. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ajis.2007.452.389-414>.
- Nussbaum, Martha C. "Objectification." *Philosophy & Public Affairs* 24, no. 4 (1995): 249–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1088-4963.1995.tb00032.x>.
- Rashed, Redhwan Qasem Ghaleb. "Aspects of Humanism in Yousif Idris's Arkhas Layali : A Critical Reading of Selected Stories." *AGATHOS* 15, no. 1 (2024): 119–46.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode & Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Syaripah, Ai, and Ibnu Muhammad Yamudin Salaeh. "Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an Ditinjau Dari Pemahaman Amina Wadud Dan Ashgar Ali Engineer." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 4 (2022): 575–84. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i4.18974>.
- Tanzila, Najma, and Eva Farhah. "Social Criticism in Yusuf Idris ' Short Story Anā Sul ṭ Ānu Qānūni Al- Wujūdi." *Leksema: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 10, no. 2 (2025): 247–57. <https://doi.org/10.22515/ljbs.v10i2.11460>.
- Wadud, Amina. *Quran and Women*. Ke-2. New York: Oxford University Press, 1999.
- Wadud, Amina. "Islam Beyond Patriarchy Through Gender Inclusive Qur ' Anic Analysis I . Equality in Creation , the Hereafter and the Life In." *Wanted: Equality and Justice in the Muslim Family*, 2016, 95–112.
- Women, UN. "Forecasting Time Spent In Unpaid Care And Domestic Work Technical Brief." UN Women, 2018. <https://www.unwomen.org/sites/default/files/2023-10/technical-brief-forecasting-time-spent-in-unpaid-care-and-domestic-work-en.pdf>.